

KEBANGKITAN PENDIDIKAN ISLAM PASCA-MONGOL

POST-MONGOL EDUCATIONAL REVIVAL IN ISLAMIC CIVILIZATION

Hamdan Siregar^{1*}, Irfan Su'aidi Harahap², Abdusima Nasution³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan,
Indonesia

* hamdansiregar53@gmail.com

ABSTRACT

This study looks at how Islamic education came back after the Mongol invasions, a time when schools, books, and scholars were majorly messed up. It's important to know how Muslim scholars and schools got things back on track after such big social and political problems. Using library research, the information came from articles, books, and historical studies from 2015 to 2025. By looking at the main ideas, the study finds three main things: schools were rebuilt, scholars started traveling again, and intellectual traditions were recreated with help from new rich people. The study shows that getting back on track after the Mongols wasn't easy or the same everywhere. It was a complicated process that helped Islamic scholarship become even stronger.

Keywords : *educational revival; Islamic civilization; Mongol invasion; scholarly networks; qualitative study.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang cara pendidikan Islam bangkit lagi setelah invasi Mongol. Soalnya, banyak tempat belajar, buku, dan jaringan ilmu pengetahuan yang hancur waktu itu. Jadi, penting banget buat dilihat gimana para ahli dan lembaga pendidikan bisa bangkit lagi setelah pemerintahan dan masyarakat berubah total. Penelitian ini pakai metode kualitatif dengan mempelajari berbagai sumber kayak artikel jurnal, buku, dan kajian sejarah dari tahun 2015 sampai 2025. Ketemu tiga cara utama yang dipakai: bangun lagi sekolah-sekolah, aktifkan lagi kegiatan para ulama, dan bentuk ulang tradisi intelektual dengan bantuan tokoh-tokoh penting yang baru. Intinya, pemulihan

setelah invasi Mongol itu nggak gampang. Prosesnya rumit dan butuh banyak penyesuaian, tapi malah bikin pendidikan Islam jadi makin kuat dan tahan lama.

Kata kunci: kebangkitan pendidikan; jaringan ilmiah; pasca-Mongol; peradaban Islam; studi kualitatif.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Invasi Mongol pada abad ke-13, yang memuncak dengan jatuhnya Baghdad pada 1258 M, sering digambarkan sebagai katastrofi epistemologis yang menandai berakhirnya periode klasik pendidikan Islam dan memicu disrupsi fundamental terhadap infrastruktur intelektual Muslim.¹ Skala kehancuran ini tidak hanya bersifat fisik, berupa kerusakan perpustakaan dan madrasah, tetapi juga memicu migrasi massal para ulama yang melarikan diri dari wilayah Asia Tengah dan Timur Tengah menuju daerah yang lebih aman, seperti India di bawah Kesultanan Delhi.² Al-Farabi mencatat bahwa kejatuhan Baghdad menyebabkan pergeseran pusat gravitasi peradaban dan pendidikan Islam ke Kairo di bawah pemerintahan Mamluk, yang menjadi benteng pertahanan terakhir dari serbuan Tartar.³ Namun, dampak psikologis dari invasi ini sangat mendalam; rasa frustrasi akibat kehancuran tatanan material dan spiritual menyebabkan sebagian masyarakat Muslim berpaling pada fatalisme dan

¹ Mohammad Al Farabi, Universitas Islam, and Negeri Sumatera, "Ibn Khaldun's Considerations Relating To Islamic Education And Their Perspective On The Future," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 205–14, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10531>.

² Mesut Idriz, "Educational Tradition of Ijāzah in Islamic History with Reference to Persian Milieu," *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC)* 12, no. 2 (2022): 2520–0313, <https://doi.org/https://doi.org/10.32350/jitc.122.13>.

³ Radinal Mukhtar Harahap, "Pendidikan Dan Peradaban Dalam Narasi Sejarah Islam Klasik: Korelasi Dan Koneksi," *Jurnal Idrak* 2, no. 1 (2019): 198–206.

tasawuf yang menjauh dari rasionalitas, yang oleh sebagian sejarawan dianggap sebagai awal dari stagnasi dalam disiplin ilmu pengetahuan rasional.

Secara epistemik, periode pasca-invasi ini sering dikaitkan dengan terputusnya otoritas keilmuan yang sebelumnya mapan dan munculnya resistensi terhadap inovasi. Narasi arus utama sejarah hukum Islam sering menggambarkan masa ini sebagai era di mana fluiditas dan keragaman hukum pra-Mongol hilang, digantikan oleh kodifikasi yang kaku dan intervensi negara. Lebih lanjut, transisi dari budaya lisan dan transmisi hadis yang dinamis menuju ketergantungan pada teks tertulis dan ringkasan (mukhtasar) fikih pada periode pertengahan sering dituduh sebagai penyebab kemandekan ("jumud") dan erosi otoritas ulama independen.⁴ Sejati dan Mawardi mencatat bahwa meskipun Dinasti Turki Usmani kemudian muncul sebagai kekuatan politik yang besar, terjadi pengabaian jangka panjang terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan dengan pencapaian era klasik, di mana pendidikan akhirnya lebih didominasi oleh hafalan tanpa pemahaman mendalam.⁵

Meskipun demikian, terdapat dikotomi tajam dalam literatur akademik mengenai kondisi intelektual pasca-Mongol. Di satu sisi, terdapat narasi "kemunduran total" (*decline narrative*), namun di sisi lain,

⁴ Paulius Bergaudas, "Digitalization of Knowledge in the Islamic Civilization: A Historical Studies," (*JCSR*) *Journal of Comparative Study of Religions* 2, no. 1 (2022): 6–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/jcsr.v3i1.7967>.

⁵ Abdiana Sejati and Kholid Mawardi, "Pendidikan Islam Era Dinasti Turki Usmani," *Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2024): 101–14, <https://doi.org/10.47476/manageria.v4i1.3990>.

muncul narasi revisi yang menekankan adanya "formasi kedua" (*second formation*) atau kebangkitan kembali.⁶ Burak mengatakan menantang narasi stagnasi dengan mengajukan konsep "Formasi Kedua Hukum Islam" di wilayah pasca-Mongol, di mana dinasti-dinasti seperti Ottoman, Mughal, dan Uzbek tidak sekadar mengalami kemunduran, melainkan secara aktif merekonstruksi hubungan antara negara dan mazhab hukum, menciptakan hierarki ulama imperium yang terstruktur.⁷ Bukti empiris dari kebangkitan ini juga dicatat oleh Suleymanova, yang menyoroti bahwa justru di bawah kekuasaan Ilkhanid (Mongol), terjadi pencapaian ilmiah yang monumental, seperti pembangunan Observatorium Maragha oleh Nasir al-Din Tusi pada tahun 1259 atas perintah Hulagu Khan, yang menjadi akademi sains pertama di Timur dan melampaui capaian Eropa pada masanya.⁸ Selain itu, Kenan mencatat adanya ekspansi madrasah ke arah timur dan utara pada periode ini, termasuk pembangunan madrasah-madrasah besar di Bukhara dan Semerkant pada masa Timuriyah, yang menunjukkan bahwa tradisi pendidikan tinggi terus berevolusi dan tidak mati.

Namun, di sinilah letak gap penelitian yang signifikan. Meskipun studi-studi terdahulu telah membahas aspek hukum dan capaian tokoh

⁶ Guy Burak, "The Second Formation of Islamic Law : The Post-Mongol Context of the Ottoman Adoption of a School of Law," *Comparative Studies in Society and History* 2013;55(3):579–602. 55, no. 3 (2013): 579–602, <https://doi.org/10.1017/S001041751300025X>.

⁷ Muhammad Syaiful Islam A, Institut Dirosah, and Islamiyah Al-amien Prenduan, "Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas," *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching* 2, no. 1 (2024): 25–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i1.39>.

⁸ C. Сулейманова, "Contribution of Turkish Thoughts to the World Heritage," *MANAS Journal of Social Studies* 9, no. 3 (2020): 1926–33.

sains tertentu, masih kurang sintesis komprehensif mengenai bagaimana proses pemulihan pendidikan berlangsung secara sistematis dari perspektif rekonstruksi jaringan ilmiah (*scientific networks*). Literatur yang ada cenderung terfragmentasi antara kajian institusional (madrasah sebagai bangunan fisik) dan kajian tokoh (biografi ulama), namun belum memetakan secara utuh bagaimana tradisi ijazah yang merupakan instrumen personal namun vital dalam transmisi ilmu beradaptasi dan mempertahankan kontinuitas epistemik melintasi perbatasan politik dinasti-dinasti pasca-Mongol (Timuriyah, Mamluk, Ilkhanid, dan Ottoman).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk memetakan pola kebangkitan pendidikan *pasca*-Mongol guna memahami ketahanan (*resilience*) dan keberlanjutan tradisi intelektual Islam. Memahami mekanisme kebangkitan ini bukan hanya relevan untuk merevisi sejarah pendidikan Islam, tetapi juga krusial untuk mendekonstruksi mitos bahwa peradaban Islam pasca-1258 hanyalah masa kegelapan tanpa inovasi. Analisis ini akan membuktikan bahwa interaksi antara patronase penguasa baru dan tradisi keilmuan lama menghasilkan model pendidikan yang adaptif, yang meletakkan dasar bagi institusi pendidikan di era modern.

2. Perumusan Masalah

Penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan berikut: Bagaimana proses kebangkitan pendidikan Islam pasca-invasi Mongol berlangsung, dan apa saja pola utama yang muncul dalam pemulihan institusi, jaringan ilmiah, dan tradisi intelektual?

3. Metode Penelitian



Gambar 1. Flowchart Metode Penelitian

Sumber: Disusun berdasarkan Metode Penelitian yang *design* oleh penulis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*library research*).⁹ Sumber data terdiri dari buku akademik, artikel jurnal bereputasi termasuk 75 publikasi *open access* kategori “gold” dalam database Dimensions serta laporan sejarah yang relevan dan terbit pada rentang tahun 2015-2025. Seleksi literatur dilakukan dengan kriteria inklusi berupa relevansi tematik, keabsahan akademik, dan keterkaitan langsung dengan topik kebangkitan pendidikan pasca-Mongol. Analisis dilakukan melalui teknik analisis tematik, mencakup identifikasi pola berulang, konstruksi kategori, dan interpretasi naratif untuk membangun pemahaman komprehensif.

B. PEMBAHASAN

1. Rekonstruksi Institusi Pendidikan

Pasca-invasi Mongol pada abad ke-13 sering kali dipandang semata-mata sebagai masa kegelapan dan kehancuran total bagi peradaban

⁹ Heting Chu, “Research Methods in Library and Information Science: A Content Analysis,” *Library & Information Science Research* 37, no. 1 (2015): 36–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lisr.2014.09.003>.

Islam.¹⁰ Namun, analisis historiografis yang lebih kritis menunjukkan bahwa periode ini justru menandai sebuah "Formasi Kedua" (*The Second Formation*) dalam sejarah hukum, seni, dan institusi Islam di wilayah timur dunia Islam.¹¹ Fase awal kebangkitan pendidikan setelah gelombang kehancuran ini tidak hanya ditandai oleh restorasi fisik, tetapi juga oleh transformasi institusional yang signifikan. Meskipun invasi Mongol menyebabkan kerusakan besar pada kehidupan sosial-ekonomi dan budaya, terdapat pencapaian nyata dalam ilmu pengetahuan dan literatur yang muncul segera setelahnya.^{12,13} Fenomena ini terlihat dari migrasi para ulama yang melarikan diri dari ancaman Mongol menuju wilayah yang lebih aman, seperti India, yang kemudian memicu perkembangan pesat madrasah dan transmisi keilmuan di wilayah baru tersebut.^{14,15} Namun, di jantung wilayah bekas taklukan Mongol, kebangkitan ditandai dengan pendirian institusi-institusi strategis seperti observatorium dan kompleks pendidikan terpadu yang berfungsi sebagai akademi sains pertama di Timur.

¹⁰ Сулейманова, "Contribution of Turkish Thoughts to the World Heritage."

¹¹ Burak, "The Second Formation of Islamic Law: The Post-Mongol Context of the Ottoman Adoption of a School of Law."

¹² Anochiwa Lasbrey .I. et al., "Reviving Education In Nigeria For Sustainable Economic Growth: Issues, Problems And Prospects," *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 2, no. 1 (2016): 592–606, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20319/pijss.2016.s21.592606> This.

¹³ Dodi Ilham, "The Challenge of Islamic Education and How to Change," *INTERNATIONAL JOURNAL OF ASIAN EDUCATION* 01, no. 1 (2020): 9–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.16>.

¹⁴ Linda Asmaraneti, Reni Puspita, and Hilmin, "Menelusuri Hakikat Pembelajaran Dalam Islam Dari Rasulullah Hingga Ulama Klasik Dan Modern," *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)* 2, no. 1 (2024): 123–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.665>.

¹⁵ Bergaudas, "Digitalization of Knowledge in the Islamic Civilization: A Historical Studies."

Dalam konteks ini, patronase dinasti Ilkhanid khususnya setelah para penguasa Mongol memeluk Islam memainkan peran sentral dalam membangun kembali infrastruktur pendidikan. Transformasi ideologis para penguasa Ilkhanid mendorong mereka untuk mengundang ilmuwan dari berbagai penjuru dunia, termasuk Tiongkok dan Arab, untuk menjadikan kota-kota seperti Maragha dan Tabriz sebagai pusat sains dunia. Salah satu manifestasi paling monumental dari patronase ini adalah pembangunan Observatorium Maragha pada tahun 1259 di bawah bimbingan Nasir al-Din Tusi, yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat astronomi tetapi juga sebagai akademi dengan perpustakaan besar yang menjadi basis bagi sains Eropa di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa patronase penguasa pasca-Mongol tidak sekadar bersifat simbolis, melainkan merupakan upaya aktif untuk mengintegrasikan kembali tradisi keilmuan ke dalam struktur kekuasaan baru.

Peran tokoh kunci birokrat-ulama sangat menentukan dalam proses rekonstruksi ini, dengan Rashid al-Din Fadlullah berdiri sebagai figur sentral.¹⁶ Di bawah instruksi Wazir Ghazan Khan ini, didirikanlah "Rumah Kesehatan" (*Dar us-shafa*) dan kompleks pendidikan raksasa yang dikenal sebagai Rab-i-Rashidi di Tabriz.^{17,18} Lembaga ini melampaui fungsi madrasah tradisional; ia beroperasi layaknya sebuah kota universitas yang mencakup fasilitas kesehatan, perpustakaan besar, dan pusat penyalinan

¹⁶ Idriz, "Educational Tradition of Ijāzah in Islamic History with Reference to Persian Milieu."

¹⁷ Surono and Mahfud Ifendi, "Pendidikan Islam Klasik : Model Dan Karakteristik," *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 81–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i2.23>.

¹⁸ Сулейманова, "Contribution of Turkish Thoughts to the World Heritage."

manuskrip. Rab-i-Rashidi menjadi model bagi pusat keilmuan multidisipliner yang mengintegrasikan ilmu pengobatan, filsafat, dan ilmu-ilmu agama dalam satu atap, mencerminkan adanya upaya sistematis untuk memulihkan dan mengembangkan kembali warisan intelektual yang sempat terancam punah.

Lebih jauh, rekonstruksi yang terjadi tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga epistemik dan administratif. Periode pasca-Mongol menyaksikan munculnya hubungan baru antara dinasti penguasa dengan mazhab hukum, di mana dinasti mulai mengadopsi mazhab tertentu sebagai mazhab resmi negara (*state madhhab*).¹⁹ Jika pada masa pra-Mongol hukum Islam cenderung otonom sebagai "hukum para yuris" (*jurists' law*), maka pasca-invasi, penguasa mulai berperan aktif dalam meregulasi struktur, otoritas, dan doktrin *mazhab*. Hal ini berdampak pada kurikulum pendidikan yang menjadi lebih terstandarisasi untuk melayani kebutuhan birokrasi imperium. Kurikulum baru ini tidak hanya mencakup ilmu-ilmu agama (fikih, hadis), tetapi juga mengintegrasikan ilmu-ilmu rasional seperti logika dan filsafat, sebagaimana terlihat dalam upaya Nasir al-Din Tusi yang membela filsafat Ibn Sina dari serangan teolog dan menyusun komentar-komentar filosofis yang menjadi rujukan penting.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa kehancuran tatanan lama justru membuka peluang bagi reformasi struktural yang memperkuat sistem pendidikan Islam.²⁰ Runtuhnya Kekhalifahan Abbasiyah menghilangkan pusat otoritas tunggal, yang memungkinkan dinasti-dinasti

¹⁹ Burak, "The Second Formation of Islamic Law : The Post-Mongol Context of the Ottoman Adoption of a School of Law."

²⁰ Anisa Al Iffah et al., "Pendidikan Islam Berbasis Rekonstruksi Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Tuntas* 1, no. 4 (2023): 269–76.

pasca-Mongol (seperti Ilkhanid, Timurid, dan kemudian Ottoman) untuk merumuskan legitimasi baru berbasis "hukum dinasti" yang disandingkan dengan Syariah.²¹ Situasi ini mendorong terbentuknya hierarki ulama yang lebih terorganisir dan birokratis, di mana negara memiliki wewenang untuk menunjuk pejabat agama (seperti Syaikh al-Islam di era Timurid) untuk mengawasi aktivitas yurisdiksi dan pendidikan di seluruh wilayah kekuasaan. Dengan demikian, bencana invasi Mongol secara paradoks memaksa terjadinya konsolidasi institusional yang membuat pendidikan Islam menjadi lebih terstruktur dan terintegrasi dengan negara.

Rekonstruksi institusi pendidikan pasca-Mongol memiliki makna strategis yang mendalam dalam sejarah intelektual Islam. Ia bukan sekadar upaya restorasi, melainkan sebuah transformasi fundamental yang melahirkan model "Formasi Kedua" hukum dan pendidikan Islam.²² Melalui integrasi antara patronase negara, sentralisasi administrasi keilmuan, dan pengembangan kurikulum multidisipliner di lembaga seperti Rab-i-Rashidi dan Observatorium Maragha, fase ini meletakkan dasar bagi sistem pendidikan imperium-imperium Islam modern awal.²³ Periode ini membuktikan bahwa peradaban Islam memiliki resiliensi untuk menyerap guncangan eksternal dan mereformulasi sistem pendidikannya menjadi lebih adaptif terhadap tatanan politik dan

²¹ Burak, "The Second Formation of Islamic Law: The Post-Mongol Context of the Ottoman Adoption of a School of Law."

²² Seyfi Kenan, "The Formative Period of the Modern University," *Osmanlı Araştırmaları / The Journal of Ottoman Studies* XLV (2015): 333–67.

²³ Emre YÜRÜK, "The Problem of Education of Muslims in the Indian Subcontinent in the 18th and 19th Centuries: Orientalism - Evangelism Struggle and Emergence of Schools of Thought in Madrasas," *Journal of Academic Research in Religious Sciences* 20, no. 2 (2020): 1486–1514, <https://doi.org/https://doi.org/10.33415/daad.758276>.

epistemik yang baru.

Tabel 1. Pola Pemulihan Institusi Pendidikan

No	Unsur Pemulihan	Temuan Literatur
1	Pembangunan ulang madrasah	Difasilitasi oleh patronase Ilkhanid, Mamluk, dan Timurid
2	Restorasi perpustakaan	Koleksi manuskrip direkonstruksi melalui penyalinan ulang
3	Reformasi kurikulum	Integrasi antara ilmu agama dan rasional
4	Profesionalisasi guru	Penguatan ijazah dan standar pengajaran

Sumber: Pengumpulan Data (Literatur)

2. Revitalisasi Jaringan Keilmuan

Invasi Mongol abad ke-13, yang berpuncak pada kejatuhan Baghdad tahun 1258, memicu patahan besar dalam sejarah intelektual Islam dengan memutus poros transmisi ilmu antara Baghdad, Damaskus, dan Kairo.²⁴ Keruntuhan pusat-pusat keilmuan Abbasiyah tidak hanya menghancurkan infrastruktur fisik, tetapi juga mendesentralisasi otoritas keilmuan yang sebelumnya terpusat.²⁵ Namun narasi “zaman kegelapan” tidak sepenuhnya akurat.²⁶ Sejalan dengan gagasan Oleg Grabar dan Guy Burak tentang *The Second Formation*, periode pasca-Mongol justru ditandai rekonfigurasi mendalam terhadap struktur pendidikan dan hukum Islam.²⁷ Runtuhnya tatanan politik lama memaksa para ulama menegosiasikan kembali posisi mereka dalam konfigurasi kedaulatan baru yang dibentuk

²⁴ Harahap, “Pendidikan Dan Peradaban Dalam Narasi Sejarah Islam Klasik: Korelasi Dan Koneksi.”

²⁵ J.I. et al., “Reviving Education In Nigeria For Sustainable Economic Growth: Issues, Problems And Prospects.”

²⁶ Surono and Ifendi, “Pendidikan Islam Klasik : Model Dan Karakteristik.”

²⁷ Burak, “The Second Formation of Islamic Law : The Post-Mongol Context of the Ottoman Adoption of a School of Law.”

dinasti pasca-Mongol.

Setelah fase destruktif mereda, terjadi mobilitas intelektual besar-besaran yang mendorong munculnya pusat-pusat keilmuan baru di Kairo, Shiraz, Samarqand, dan Delhi. Migrasi ulama melarikan diri dari Asia Tengah dan Timur Tengah ke wilayah-wilayah yang lebih stabil, terutama India di bawah Kesultanan Delhi, dan proses ini mentransfer tacit knowledge sekaligus tradisi tekstual ke lingkungan baru.²⁸ Di wilayah Ilkhanid dan Timuriyah, kota seperti Maragha, Tabriz, dan Samarqand berkembang menjadi poros baru ilmu rasional, menggantikan peran Baghdad. Mobilitas ini membentuk jaringan kosmopolitan yang membuka ruang bagi pertukaran intelektual lintas tradisi.

Perpindahan ulama tersebut memperluas sebaran kurikulum baru dan memperkuat kembali praktik pedagogis klasik. Di India, arus migrasi berkontribusi pada pertumbuhan madrasah yang kelak melahirkan formalisasi kurikulum seperti Dars-i Nizami.²⁹ Sistem halaqah dan ijazah menjadi instrumen penting dalam menjaga kesinambungan transmisi ilmu di tengah ketidakstabilan politik, sementara sifat personal ijazah memungkinkan ilmu melewati batas-batas kekuasaan yang terus berubah.^{30,31} Periode ini juga mendorong integrasi lintas mazhab yang

²⁸ Idriz, "Educational Tradition of Ijāzah in Islamic History with Reference to Persian Milieu."

²⁹ Y. K. Marwat, "Mawlāna Abul Kalām 'Azād and His Efforts in Reforming and Developing the Curriculum of Dars-i-Nizāmī," *Al-Idah* 38, no. 2 (2020): 82–95.

³⁰ Z. Abidin and T. Tobibatussaadah, *Sejarah Pendidikan Islam: Studi Dinamika Sosial-Intelektual Dan Transformasi Kelembagaan.*, ed. Team Laduny Creative, Cetakan Pe (Lampung: CV. LADUNY ALIFATAMA, 2023).

³¹ Muhammad Ikbal et al., "The Intellectual Legacy of Islam: The Evolution of Educational Institutions from the Classical to the Medieval Period," *TOFEDU: The*

lebih terbuka, terlihat dari model madrasah Mustansiriyyah yang mengajarkan empat mazhab hukum, serta peningkatan integrasi antara ilmu rasional dan tekstual.

Mobilitas ulama dan revitalisasi kurikulum menghasilkan rekonfigurasi epistemik yang tidak hanya memulihkan tradisi lama, tetapi juga menghasilkan adaptasi baru.³² Di Ilkhanid dan Timuriyah terjadi sintesis antara warisan intelektual pra-Mongol dan patronase penguasa yang mendukung sains observasional. Tokoh seperti Nasir al-Din al-Tusi berperan dalam menyelamatkan warisan filsafat Ibn Sina, sambil mendirikan Observatorium Maragha yang menjadi model awal akademi sains di Timur.³³ Proses ini menandai pergeseran dari pola pemahaman berbasis hafalan (*riwayah*) menuju penalaran analitis (*dirayah*), meskipun ketegangan antara keduanya tetap mewarnai tradisi pedagogis Islam.

Kebangkitan pendidikan pasca-Mongol sangat bergantung pada patronase politik dinasti Timuriyah, Ilkhanid, dan Mamluk. Dinasti-dinasti ini mengadopsi mazhab hukum tertentu sebagai state madhhab, mengubah secara fundamental relasi antara ulama dan negara. Patronase tidak hanya berupa pembangunan infrastruktur, tetapi juga intervensi langsung dalam produksi pengetahuan.³⁴ Dukungan penguasa Ilkhanid

Future of Education Journal 4, no. 4 (2025): 980–991, <https://doi.org/https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i4.677>.

³² Fatih İPEK, “An Educational Analysis on Islamic Thinkers’ Conception of Knowledge,” *BİNGÖL ÜNİVERSİTESİ İLAHİYAT FAKÜLTESİ DERGİSİ – BAHAR* 15 (2020): 375–93, <https://doi.org/10.34085buifd.726545>.

³³ Hamid Sakti Wibowo, *Ilmuwan Muslim: Kontribusi Berbarga Mereka Untuk Peradaban Dunia* (Semarang: Tiram Media, 2023).

³⁴ Bahrum Subagiya, “Ilmuwan Muslim Polimatik Di Abad Pertengahan,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 112–25, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.7075>.

terhadap observatorium Maragha, yang melibatkan ilmuwan dari berbagai kawasan termasuk Cina, menjadikan wilayah ini salah satu pusat sains terkemuka pada masanya.

Dukungan politik diwujudkan melalui pembangunan madrasah besar dan pendanaan beasiswa berbasis wakaf. Di wilayah Ottoman kemudian muncul sistem pengaturan hierarki ulama dan kanon kurikulum secara terstandar.³⁵ Produksi manuskrip dalam fikih, teologi, tafsir, dan filsafat meningkat untuk memenuhi kebutuhan harmonisasi antara syariah dan hukum dinasti (*qanun*).³⁶ Di Timuriyah dan Safawiyah, karya-karya filsafat dan sains seperti komentar Tusi atas Ibn Sina menunjukkan bahwa tradisi ilmu rasional tetap hidup berkat dukungan negara.

Indikator penting dari konsolidasi intelektual pasca-Mongol adalah bangkitnya karya ensiklopedis dan kamus biografi (*tabaqat*).³⁷ Penulisan biografi ulama berfungsi memetakan genealogis keilmuan, menetapkan ortodoksi yang disetujui negara, dan menyingkirkan tradisi lokal yang dianggap tidak sesuai dengan kanon administratif.³⁸ Karya ensiklopedis di lingkungan Maragha dan Samarqand mencerminkan upaya integratif untuk memulihkan dan menyistematisasi ilmu pengetahuan dalam skala luas. Kebangkitan pendidikan Islam pasca-Mongol bukanlah sekadar proses pemulihan, melainkan transformasi epistemik yang mengubah cara

³⁵ Dkk M. Fazlurrahman H., *Politik Pendidikan Islam*, ed. Abd. Haris, Cetakan I (Surabaya: IMTIYAZ, 2017).

³⁶ Sultan Hasan, *Majalis Dan Dakwah Digital: Renungan Pemikiran Dari Masa Manuskrip Hingga Peramban*, ed. Ihya Ul Alfi Mubarak (Banjarmasin: GUEPEDIA, 2020).

³⁷ Idriz, "Educational Tradition of Ijāzah in Islamic History with Reference to Persian Milieu."

³⁸ Badrah Uyuni et al., *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*, ed. Hendra Nusa Putra, Cet. 1 (Padang: GET PRESS INDONESIA, 2025).

produksi, transmisi, dan otoritas ilmu. Relasi ulama negara mengalami reorientasi melalui konsep state madhhab dan hukum dinasti, sementara institusi pendidikan berkembang dari pola informal menjadi sistem madrasah terstruktur yang terintegrasi dengan negara, sebagaimana terlihat pada Ottoman dan Mughal. Secara paradoksal, destruksi Mongol justru memicu konsolidasi dan sistematisasi ilmu yang menjadi fondasi bagi berkembangnya imperium besar termasuk gunpowder empires pada abad-abad berikutnya.

C. KESIMPULAN

Kebangkitan pendidikan pasca-Mongol merupakan proses pemulihan yang kompleks dan berlangsung dalam berbagai lapisan, meliputi rekonstruksi institusi, revitalisasi jaringan ilmiah, dan penguatan tradisi intelektual melalui patronase politik yang baru. Pemulihan ini tidak terjadi secara linear, tetapi merupakan hasil interaksi adaptif antara kebutuhan sosial-keagamaan, mobilitas ulama, dan dukungan struktural dari penguasa yang kemudian memeluk Islam. Temuan studi literatur ini menegaskan bahwa kesinambungan pendidikan Islam tidak hanya bertahan dari kehancuran besar, tetapi juga mengalami transformasi yang memperkaya lanskap intelektual dunia Islam. Dengan demikian, invasi Mongol, meskipun destruktif, justru memicu fase kreatif baru dalam perkembangan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- I., Anochiwa Lasbrey, Kalu E Uma, Hyacinth N Aniagolu, and B. M Ogbonna. "Reviving Education In Nigeria For Sustainable Economic Growth: Issues, Problems And Prospects." *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 2, no. 1 (2016): 592–606. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20319/pijss.2016.s21.592606> This.
- A, Muhammad Syaiful Islam, Institut Dirosah, and Islamiyah Al-amien Prenduan. "Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas." *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching* 2, no. 1 (2024): 25–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i1.39>.
- Abidin, Z., and T. Tobibatussaadah. *Sejarah Pendidikan Islam: Studi Dinamika Sosial-Intelektual Dan Transformasi Kelembagaan*. Edited by Team Laduny Creative. Cetakan Pe. Lampung: CV. LADUNY ALIFATAMA, 2023.
- Asmaraneti, Linda, Reni Puspita, and Hilmin. "Menelusuri Hakikat Pembelajaran Dalam Islam Dari Rasulullah Hingga Ulama Klasik Dan Modern." *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)* 2, no. 1 (2024): 123–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.665>.
- Bergaudas, Paulius. "Digitalization of Knowledge in the Islamic Civilization: A Historical Studies." *(JCSR) Journal of Comparative Study of Religions* 2, no. 1 (2022): 6–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/jcsr.v3i1.7967>.
- Burak, Guy. "The Second Formation of Islamic Law : The Post-Mongol Context of the Ottoman Adoption of a School of Law." *Comparative Studies in Society and History* 2013;55(3):579–602. 55, no. 3 (2013): 579–602. <https://doi.org/10.1017/S001041751300025X>.
- Chu, Heting. "Research Methods in Library and Information Science: A Content Analysis." *Library & Information Science Research* 37, no. 1 (2015): 36–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lisr.2014.09.003>.
- Farabi, Mohammad Al, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. "Ibn Khaldun's Considerations Relating To Islamic Education And Their Perspective On The Future." *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 205–14. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10531>.

- Harahap, Radinal Mukhtar. "Pendidikan Dan Peradaban Dalam Narasi Sejarah Islam Klasik: Korelasi Dan Koneksi." *Jurnal Idrak* 2, no. 1 (2019): 198–206.
- Hasan, Sultan. *Majalis Dan Dakwah Digital: Renungan Pemikiran Dari Masa Manuskrip Hingga Peramban*. Edited by Ihya Ul Alfi Mubarak. Banjarmasin: GUEPEDIA, 2020.
- Idriz, Mesut. "Educational Tradition of Ijāzah in Islamic History with Reference to Persian Milieu." *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC)* 12, no. 2 (2022): 2520–0313. <https://doi.org/https://doi.org/10.32350/jitc.122.13>.
- Iffah, Anisa Al, M.Nabil At-Tammy, Wini Fatmawati, and Herlini Puspika Sari. "Pendidikan Islam Berbasis Rekonstruksi Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tuntas* 1, no. 4 (2023): 269–76.
- Ikbāl, Muhammad, Fajri Ismail, Zuhdiyah Zuhdiyah, and Ismail Sukardi. "The Intellectual Legacy of Islam: The Evolution of Educational Institutions from the Classical to the Medieval Period." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 4 (2025): 980–991. <https://doi.org/https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i4.677>.
- Ilham, Dodi. "The Challenge of Islamic Education and How to Change." *INTERNATIONAL JOURNAL OF ASIAN EDUCATION* 01, no. 1 (2020): 9–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.16>.
- İPEK, Fatih. "An Educational Analysis on Islamic Thinkers' Conception of Knowledge." *BİNGÖL ÜNİVERSİTESİ İLAHİYAT FAKÜLTESİ DERGİSİ –BAHAR* 15 (2020): 375–93. <https://doi.org/10.34085buifd.726545>.
- Kenan, Seyfi. "The Formative Period of the Modern University." *Osmanlı Araştırmaları / The Journal of Ottoman Studies* XLV (2015): 333–67.
- M. Fazlurrahman H., Dkk. *Politik Pendidikan Islam*. Edited by Abd. Haris. Cetakan I. Surabaya: IMTIYAZ, 2017.
- Marwat, Y. K. "Mawlāna Abul Kalām 'Azād and His Efforts in Reforming and Developing the Curriculum of Dars-i-Nizāmī." *Al-Idah* 38, no. 2 (2020): 82–95.
- Sejati, Abdiana, and Kholid Mawardi. "Pendidikan Islam Era Dinasti Turki Usmani." *Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2024): 101–14. <https://doi.org/10.47476/manageria.v4i1.3990>.
- Subagiya, Bahrum. "Ilmuan Muslim Polimatik Di Abad Pertengahan."

- Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 112–25.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.7075>.
- Surono, and Mahfud Ifendi. “Pendidikan Islam Klasik : Model Dan Karakteristik.” *Thawalib| Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 81–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i2.23>.
- Uyuni, Badrah, Sandi Pratama, Winda Jubaidah, Ahmad Saefulloh, Insan Nulyaman, Zainap Hartati, Fadli Rais, Lim, and Zainap Hartati. *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*. Edited by Hendra Nusa Putra. Cet. 1. Padang: GET PRESS INDONESIA, 2025.
- Wibowo, Hamid Sakti. *Ilmuwan Muslim: Kontribusi Berharga Mereka Untuk Peradaban Dunia*. Semarang: Tiram Media, 2023.
- YÜRÜK, Emre. “The Problem of Education of Muslims in the Indian Subcontinent in the 18th and 19th Centuries: Orientalism - Evangelism Struggle and Emergence of Schools of Thought in Madrasas.” *Journal of Academic Research in Religious Sciences* 20, no. 2 (2020): 1486–1514.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33415/daad.758276>.
- Сулейманова, С. “Contribution of Turkish Thoughts to the World Heritage.” *MANAS Journal of Social Studies* 9, no. 3 (2020): 1926–33.